

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompleksitas masyarakat di Madura telah membawa Madura pada pandangan masyarakat umum, bahwa citra orang Madura adalah komunitas agamis sekaligus keras. Seperti kata Rozaki (2009) yang mengemukakan tentang Madura dalam salah satu tulisannya yang berjudul Sosial Origin dan Politik Kuasa *Blater* di Madura, “Kekerasan dan religiusitas selalu dekat dengan citra simbolik orang Madura”.

Madura yang disebut juga dengan pulau garam karena telah banyak memproduksi garam, terdiri dari empat kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Pulau Madura berada di Timur Laut pulau Jawa dengan panjang tanahnya 160 km dan lebarnya 40 km serta terdapat satu pulau besar dan juga terdapat kurang lebih 120 pulau kecil yang tersebar di Madura yang terletak pada 113° dan 114° Bujur Timur, dan 7° Lintang Selatan (Rifa'i, 2007).

Damarhuda dalam Hidayatullah (2013), mengatakan pada masa kolonial Belanda, Madura adalah sebuah pulau yang terkenal dengan kerajaan agro manajerial tanah pertaniannya, yaitu raja dan rakyatnya bertumpu pada penghasilan bumi dan sumber alam. Sehingga Madura mempunyai sejarah panjang di era kolonial Belanda, baik dari faktor psikologis, sosial, ekonomi maupun politik.

Agama mayoritas penduduk Madura adalah Islam. Selanjutnya kenyataan ini menempatkan sentralisasi masyarakat berpusat pada satu tokoh, yaitu kiai. Bahkan kebanyakan bagi masyarakat Madura, kiai dipandang sebagai sosok sakral yang bisa dimintai mantra atau jimat dalam segala urusan dan tempat belajar ilmu keagamaan serta kanuragan (Hidayatullah, 2013).

Lebih jauh lagi, secara tersirat elemen masyarakat Madura telah menobatkan sosok kiai sebagai figur utama dalam pengaruh psikologis maupun sosial mereka, yakni mereka yang karena keahliannya dalam ilmu agama dan jasanya dalam membina umat menjadi panutan dalam masyarakat (Kosim, 2007).

Dalam penelitiannya yang berjudul *Kiai dan Blater* (Elite Lokal dalam Masyarakat Madura), Kosim (2007), mengutip salah satu pendapat Kuntowijoyo, bahwa Madura disebut sebagai “Pulau Seribu Pesantren” yang memiliki cukup banyak stok kiai, mulai dari kiai langgar, kiai pesantren, kiai tarekat (mursyid), sampai kiai dukun.

Fenomena psikologis, sosial, ekonomi, maupun politik dipungkiri atau tidak asumsi masyarakat publik di Madura telah menisbatkan aktor elite utama adalah kiai.

Sepanjang perkembangannya, Madura telah mengurai banyak tentang kiprah tokoh kiai dalam setiap perubahannya. Sementara itu sumbangsih dalam dinamika psikologis-sosial yang tengah terjadi saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis. Praktisi dan penguasa publik yang selama ini dilakukan oleh kalangan umum dan profesional sekarang sudah jauh mengalami pergeseran terutama dalam ajang pengaruh struktural kepemimpinan masyarakat desa, yakni

dengan adanya aktor elite lain dari daerah lokal. Aktor elite lain tersebut adalah *blater* (Hidayatullah, 2013). Sehingga wacana publik tentang elite utama Madura adalah kiai yang selama ini berkembang di kalangan masyarakat sudah bergeser dan masyarakat mulai memperhitungkan dan menyadari tentang eksistensi dan kiprah *blater* sebagai elite utama Madura khususnya pedesaan.

Sedangkan struktur wilayah Madura yang tandus dan kurang produktif, telah menyebabkan masyarakat banyak mengalami kemiskinan psikologis, sosial, dan ekonomi. Tanah Madura yang gersang dan kering, serta perairan yang kurang mencukupi untuk dikonsumsi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat, ditambah lagi dengan adanya pengalaman masa silam, yaitu masa kapitalisme kolonial Belanda yang penuh dengan perlakuan dehumanisasi (tidak berperikemanusiaan), mengakibatkan masyarakat Madura sangat sulit memiliki sifat halus dan karakter yang lemah-lembut, karena kondisi lingkungan yang serba terbatas dan pengalaman masa lalu yang telah dirasakan kurang menguntungkan menyebabkan pembentukan psikologis masyarakat kurang baik yang akhirnya kenyataan ini melahirkan perilaku kriminal serta tindak-tanduk yang identik dengan kekerasan (Rozaki, 2004). Disinilah kiprah *blater* muncul ke permukaan, yang selanjutnya menjadi profesi dan kebutuhan bagi masyarakat.

Rozaki (dalam Kosim, 2007), menyebut *blater* sebagai sosok orang kuat di desa yang memberikan perlindungan keselamatan secara fisik terhadap masyarakat. Istilah *blater* sendiri lebih populer dikenal di Madura bagian Barat, yaitu di dua kabupaten paling Barat di Madura, Sampang dan Bangkalan. Sedangkan tentang *blater* itu sendiri, Ariadinata (dalam Mahwi, 2010)

memberikan definisi bahwa *blater* adalah seorang tokoh penting dengan posisi unik yang sukar dicari padanannya di daerah-daerah lain di luar Madura. Ia semacam preman tapi bukan preman, semacam jawara tapi bukan jawara.

Dengan munculnya kaum elite *blater* tersebut, secara otomatis telah menggeser pemahaman baru bagi publik bahwa struktural penting dalam kehidupan masyarakat yang selama ini berada di tangan umum, profesional, dan kiai, kini tidak lagi sepenuhnya bisa dibenarkan. Fakta kontras ini juga menambah wacana baru bagi masyarakat umum akan eksistensi Madura masa kini yang lebih konkret dan kompleks. Kehadiran *blater* seakan menjadi ikon kehormatan tersendiri yang kebanyakan orang harus segan, bahkan tunduk dalam pengaruhnya.

Menurut analisis masyarakat Madura, *blater* adalah orang yang memiliki kemampuan olah kanuragan, kekuatan magis, dan sebagainya yang biasanya mereka gunakan dalam tindak kriminal, olah kekerasan, dan semacamnya (Rozaki, 2004).

Wijaya (2005) membagi masyarakat Madura pada dua pandangan tentang sosok *blater*. Pertama, *blater* yang memberikan perlindungan secara fisik, berperilaku sopan dan tidak sombong kepada masyarakat. Kedua, *blater* yang disebut sebagai bajingan karena tidak menjalankan peran sosial yang baik di kalangan masyarakat.

Sedikitnya dari beberapa ulasan di atas, peneliti dapat menarik benang merah bahwa *blater* dalam perjalanan profesinya, mengantarkan dirinya pada *risk-taking behaviors*. Demi untuk membangun kekuatan sosial, beberapa tindakan

yang dianggap kriminal, seperti *acarok* (berkelahi dengan memakai senjata tajam), *nyabung ajem* (sabung ayam), mencuri, dan merampok dianggap cara yang masih efektif dalam memenuhi kebutuhan mereka. Lambat laun dalam konteks pembentukan psikologis dan karakter masyarakat Madura, peran *blater* sangat terasa. Tradisi *blater* telah membentuk masyarakat Madura yang keras dalam membela harga diri dan kehormatan mereka.

Di Madura, hampir di setiap desa ada *blater* yang mendominasi. Desa-desa di Madura kebanyakan dikuasai kaum *blater*. Penguasaan atas masyarakat dan politik lokal telah memberikan ruang gerak bagi kaum elite *blater* untuk memiliki akar sosial dan jaringan serta pengaruh di kalangan warga yang lebih luas (Hidayatullah, 2013). Memang bukan hal mudah untuk memperoleh sebuah sebutan dan julukan sebagai *blater*. Profesi *blater* tergolong pada “*risk-taking behaviors*” yang segala tindakan dan kiprahnya sarat dengan risiko, bahkan nyawa adalah sesuatu yang kurang bernilai jika dihubungkan dengan tindakan dan perilaku *blater*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa risiko diartikan sebagai akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.

Menurut darmawi definisi tentang risiko berarti merupakan probabilitas suatu hasil/ *outcome* yang berbeda dengan yang diharapkan dan merupakan penyebaran/ penyimpangan hasil aktual dari apa yang diharapkan (Darmawi, 2004).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko adalah sesuatu yang selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan dan tidak dapat diduga/ tidak diinginkan. Jadi merupakan ketidakpastian atau kemungkinan terjadinya sesuatu yang bila terjadi akan mengakibatkan kerugian.

Otonomi daerah pasca reformasi di Indonesia telah melahirkan ragam dinamika kepemimpinan yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah semakin bermunculannya orang kuat di tingkat lokal dalam mengakses kekuasaan, dalam hal ini lagi-lagi *blater* yang muncul. Era modern yang mengalami semakin bebasnya ruang gerak masyarakat menunjukkan perluasan area kiprah dan politik kaum elite *blater*, yang awalnya dari ranah kultural ke struktural. Dari tingkatan pedesaan menuju perkotaan (Hidayatullah, 2013).

Secara kultural, peranan dan pengaruh *blater* dapat diperoleh karena dua hal. Rozaki (2004) mengatakan *pertama*, kemampuan dalam olah ilmu kanuragan, ilmu bela diri, ilmu kekebalan, sikap pemberani dan jaringan anak buah yang banyak dan luas. Sukses meraih kemenangan carok dan keberhasilan dalam mencegah konflik (kekerasan) antarindividu dalam masyarakat semakin memperkuat pengaruh dan sosoknya sebagai orang *blater*. *Kedua*, keterlibatannya dalam dunia kriminalitas dan aksi kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung menjadikan *orèng blater* semakin “disegani”, bukan saja oleh masyarakat, tetapi juga oleh aparat Negara. Sehingga banyak aparat kepolisian yang segan bahkan kurang berani terhadap kaum elite *blater* karena berhadapan dengan kaum elite *blater* cukup berisiko.

Persoalan desa sendiri, daya tawar *blater* sangat tinggi. *Blater*, di samping sebagai sosok elite desa, keberadaan kaum elite *blater* sebagai orang kuat seringkali “menentukan” aman atau tidaknya desa dari aksi pencurian, perampokan, dan pertikaian antarwarga. Tidak cukup sampai di situ, peran dan kiprah kaum elite *blater* bagi masyarakat desa, konflik-konflik sosial antarwarga banyak diselesaikan melalui mediasi elite *blater*. Bidang politik, misalnya, keterlibatan *blater* juga sangat kentara. Fenomena perpolitikan desa, kaum elite *blater* menjadi daya kendali dan pemegang tonggak keberhasilan sukses tidaknya politik desa. Fenomena yang paling lumrah adalah kasus pemilihan kepala desa (Pilkades). Di samping *blater* sebagai penentu keberhasilan perpolitikan desa, melalui jaringan yang luas dan kuat, seringkali menjadi penentu suksesnya acara pilkades, dan sering menjadi penentu terpilih dan tidaknya calon kepala desa, bahkan tidak jarang terjadi, dengan dalih keamanan dan gengsi, kepala desa justru dipilih dari kalangan elite *blater*. Bahkan di pelosok-pelosok desa hingga detik ini pemegang kekuasaan dan otoritas tinggi kebanyakan masih berkisar di kalangan elite *blater* dan antek-anteknya, sangat sulit berpindah tangan pada orang golongan non-*blater* (Kosim, 2007).

Bila dilihat dari praktek sosial yang berkembang, era reformasi tampaknya semakin menandai kiprah kaum elite *blater* yang dulunya hanya berpolitik di lingkaran bawah, kini mulai merambat di bagian atas. Dari menjalani bisnis kekerasan di panggung politik kulturan, kini jejaringnya semakin meluas di ranah politik formal. Dari politik jalanan ke ranah birokrasi kekuasaan. Persyaratan birokrasi dalam memenangkan tender proyek pembangunan yang dulunya hanya

dikuasai kaum profesional, kini mulai dirambah kaum elite *blater*. Berbagai formula persyaratan mengikuti tender proyek pembangunan mulai diadaptasi oleh kaum elite *blater*. Tidak heran jika konflik kepentingan antarkomunitas elite *blater* dalam perebutan proyek pembangunan, kini juga mulai bermunculan, meskipun belum berkembang pada pusran konflik yang terbuka, terlebih sampai bersifat fisik (Hidayatullah, 2013).

Otoritas sosial untuk mendapatkan pengakuan dari kalangan masyarakat tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Rozaki (2004) mengatakan ada beberapa faktor pendukung penyandang otoritas kaum elite *blater* tersebut, diantaranya adalah kejelian, kecerdasan, dan keberanian seorang *blater* dalam mengambil keputusan, dan berani mengambil risiko, serta kurang memperhatikan benar/ salah (dosa) dalam tindakan demi kehormatan dan otoritas sosial yang didambakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti sekilas, kaum elite *blater* mempunyai satu konsep yang sangat kuat, yaitu berani mengambil risiko, demi keberlangsungan profesi dan misi mereka. Sehingga semakin besar risiko yang dihadapi, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan dan kenyamanan hidup yang diimpikan. Penjelasan ini sedikitnya melahirkan wacana baru dalam bidang keilmuan dan penelitian, khususnya psikologi-sosial dan sosiologi-politik. Alasan tersebut juga membedakan *risk-taking behaviors* kaum elite *blater* di Madura dengan negara-negara maju seperti Brazil, Jerman dan Amerika. *Risk-taking behaviors* di negara tersebut kebanyakan dilakukan oleh usia remaja. Karena pada masa itu adalah masa peralihan dan masa transisi dari

remaja pada dewasa, dari jiwa labil pada jiwa yang stabil (Cardoso & Verner, 2007).

Perilaku dan tindakan *oréng blater* merupakan pekerjaan yang dianggap di luar kebiasaan, atau pekerjaan yang bahkan dianggap tidak masuk akal oleh sebagian masyarakat, seperti berjudi, merampok, membunuh, *nyabung ajem* (adu ayam jago), dan lain sejenisnya, bahkan sebagian besar pekerjaan tersebut menjadi profesi sosial mereka, serta sumber penghasilan hidup bagi mereka (Rozaki, 2004). Namun demikian yang membuat unik untuk diulas dan dikaji lebih dalam adalah bahwa sosok elite *blater* menjadi sosok yang wajib disegani, dihormati, bahkan dipatuhi oleh masyarakat, khususnya daerah pedesaan yang semakin tumbuh subur. Kaum elite *blater* menjelma sebagai tokoh yang cukup mewarnai perwatakan sosial masyarakat desa. Semua itu memang tidak serta-merta terjadi dan semudah membalikkan telapak tangan. Segalanya ada alasan yang secara jelas mendahuluinya. Di sini, *blater* dan nyawa, ibarat dua sisi mata uang yang berbeda. Kiprah dan tindakan kaum elite *blater* selalu dekat dan identik dengan nyawa. *Statement* tersebut bertumpu pada *dhedhebuén* (kata bijak) yang menjadi semboyan masyarakat desa, “*Tembang pote mata, angok mate katelak tolang*” (Apa artinya hidup kalau sudah tidak mempunyai harga diri). Dalam bahasa Rozaki (2009), “*Ango’an pote tolang, etembang pote matah*” (Lebih baik putih tulang dibandingkan dengan putih mata), artinya hidup tidak ada maknanya kalau kehilangan harga diri. Berani menjadi *blater*, berani mempertaruhkan nyawa, seperti canda pemuda desa, Rosadi mengatakan, “*Tak ngakanah ten-potennah mata*” (Daripada malu, lebih baik mati terhormat).

Dari ulasan dan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut dan mendalam mengenai kiprah kaum elite *blater* yang penuh dengan risiko dan sangat berbahaya bagi diri dan keluarga mereka, serta atas dasar dan asumsi seperti apa alasan mereka bisa diterima oleh sosial masyarakat dalam *risk-taking behaviors* kaum elite *blater* yang begitu ekstrem dipandang oleh kebanyakan masyarakat umum, namun membanggakan dan cenderung dipertahankan oleh para pelakunya.

Peneliti dalam karya ini, mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Konang. Daerah tersebut peneliti anggap sangat pas dan tepat dengan objek yang akan peneliti jadikan penelitian yaitu *blater*. Karena daerahnya yang sangat sesuai dengan beberapa pernyataan di atas seperti kondisinya yang panas, gersang, keras, serba kekurangan khususnya air dan yang paling penting juga adalah sampai saat ini daerah tersebut masih menjadi lumbung *blater* yang semakin hari semakin tumbuh dan berkembang baik kiprahnya maupun pengaruhnya. Kecamatan Konang yang terdiri dari 13 desa/ kelurahan hampir semua yang menjadi tokoh desa adalah *blater*, dengan kata lain, mayoritas kepala desa di Kecamatan Konang adalah *blater* (Hasil wawancara dengan Salim, 24 Oktober 2013).

Fakta di atas bisa kita lihat dari peristiwa Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2012 kemarin. Dari 18 kecamatan di Kabupaten Bangkalan. Pada pemilihan Bupati Bangkalan tersebut, Konang memperoleh suara fantastis dan bisa dibilang perolehan suara tertinggi diperoleh oleh Kecamatan Konang yang tentunya semua hal tersebut dikondisikan dan dekendalikan oleh kaum *blater*

sebagai orang elite utama. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu informan di Konang :

“Pasangan Makmur (Moh. Makmun Ibnu Fuad - Mondir Rofi’i) meraup suara pemilih tertinggi di Kecamatan Konang. Di sana, Makmur menembus hingga angka 96 persen suara. Perolehan suara tersebut menjadi perolehan suara tertinggi dibanding dengan perolehan suara Makmur di kecamatan lain. Perolehan suara Makmur di Konang jauh meninggalkan suara pasangan Nikmat (Nizar Zahro-Zulkifli) yang hanya meraih 3,55 persen. Di Konang, dari DPT sebanyak 43.597, Makmur dicoblos 31.450 orang. Sedangkan, yang mencoblos Nikmat di daerah tersebut hanya 1.156 orang. Pemilih yang golput juga mencapai 10 ribu pemilih”
(Dengan Ach. Ghazali Hs, 26 Oktober 2013)

Dalam bahasa peneliti, “Konang adalah daerah *blater*”. Hal tersebut peneliti simpulkan dari apa yang dikatakan salah satu informan Salim yang mengatakan,

“*Mun Konang e kuasaeh oreng blater ongghu. Mangkanah klebunnah bheih, kabanya'an blater*” (Kalau Kecamatan Konang memang benar-benar dikuasai oleh kaum *blater*. Soalnya kepala desanya saja rata-rata *blater* semua), (Dengan Salim, 24 Oktober 2013).

Beberapa penjelasan di atas menjadi alasan dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut dan kiranya tidak berlebihan jika daerah Konang peneliti katakan daerah strategis dalam melakukan penelitian *rist –taking behaviors* kaum elite *blater*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti bahwa *risk-taking behaviors* pada kaum elite *blater* dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang serba terbatas (kekurangan) dan dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sekitarnya. Selanjutnya peneliti merumuskan masalah dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas untuk dikaji lebih mendalam lagi. Fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah: (1) Bagaimana deskripsi *risk-taking behaviors* kaum elite *blater*, (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi dan melatarbelakangi *risk-taking behaviors* kaum elite *blater*, dan (3) Bagaimana dampak *risk-taking behaviors* kaum elite *blater* bagi pelaku itu sendiri?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka yang menjadi tujuan dari peneliti adalah: (1) untuk mendeskripsikan *risk-taking behaviors* kaum elite *blater*, (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi *risk-taking behaviors* kaum elite *blater*, dan (3) untuk mengetahui dampak *risk-taking behaviors* kaum elite *blater* bagi pelaku.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan tentang sebagian psikologis kultur Madura khususnya kepada masyarakat dan pembaca.

- b. Memberikan pemahaman pada masyarakat Madura dengan menyumbang kajian tentang *risk-taking bahaviors* kaum elite *blater* di desa.
- c. Memberikan bahan aplikatif bagi mahasiswa di Madura, khususnya mahasiswa psikologi yang hidup di Madura.
- d. Dapat memberi gambaran mengenai keragaman psiko-sosial Madura.
- e. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya tentang penelitian tentang *blater* yang hanya terdapat di pulau Madura yang penuh dengan kompleksitas ekstrem.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi *Blater*

- 1. Elite *blater* tahu pandangan masyarakat terhadap perilaku, kiprah, dan eksistensinya.
- 2. Elite *blater* tahu peran dan fungsinya dalam berperilaku dan menghadapi masyarakat.
- 3. Elite *blater* tahu predikat dan kedudukannya di mata masyarakat.
- 4. Elite *blater* bisa mengevaluasi perilaku, kiprah dan tindakannya dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.
- 5. Dari penilaian di atas elite *blater* bisa merubah perilaku, peran dan fungsinya dari perilaku negatif pada perilaku positif atau dari perilaku positif pada arah yang lebih positif lagi.

b. Bagi Masyarakat

1. Masyarakat tahu siapa elite *blater* dan seperti apa eksistensinya bagi masyarakat.
 2. Masyarakat tahu bagaimana menyikapi perilaku elite *blater*.
 3. Masyarakat bisa memahami perilaku dan karakter serta peran dan fungsi elite *blater*.
 4. Masyarakat bisa bekerja sama dengan elite *blater* dalam menciptakan keadaan dan kondisi lingkungan yang kondusif, aman dan sejahtera demi kenyamanan psikis maupun fisik yang menjadi dambaan masyarakat bersama.
- c. Bagi Instansi Pemerintah
1. Institusi pemerintah bisa bekerja sama dengan elite *blater* dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan psikologis masyarakat.
 2. Institusi pemerintah bisa memahami perilaku elite *blater* dan selanjutnya memanfaatkan elite *blater* sesuai peran serta fungsinya dalam masyarakat.
- d. Bagi Institusi Pendidikan
1. Lembaga pendidikan bisa bekerja sama dengan elite *blater* dalam mencapai keberhasilan dan cita-cita lembaga.
 2. Elite *blater* bisa menjadi mobilisator untuk mendorong anak dan orang tua agar jiwa semangatnya menjadi karakter.
 3. Lembaga pendidikan bisa mengajak kerja sama masyarakat melalui elite *blater* demi kemajuan lembaga.